

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN & HIPOTESIS PENELITIAN

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1. Teori *Stakeholder*

Teori *Stakeholder* mengemukakan bahwa perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham (shareholders) saja, tetapi juga bertanggung jawab kepada berbagai pemangku kepentingan (stakeholders) yang memiliki kepentingan terhadap operasional perusahaan.

Teori stakeholder menyebutkan bahwa semua pihak yang terkena dampak dari kegiatan perusahaan akan menjadi tanggung jawab perusahaan. Pemerintah merupakan salah satu stakeholder perusahaan yang berperan sebagai alat pengatur (Safitri dan Muid, 2020).

pada konteks penelitian yang dilakukan, profitabilitas memiliki peran dalam menunjukkan kelangsungan kesehatan keuangan perusahaan yang menjadi perhatian utama bagi stakeholder. Teori Stakeholder menjelaskan bahwa Perusahaan bukanlah entitas yang semata-mata menjalankan aktivitas demi kepentingannya sendiri namun harus memberikan manfaat bagi stakeholder-nya. Stakeholder yang dimaksud diantaranya pemegang saham, kreditur, konsumen, supplier, pemerintah, masyarakat, analis, dan pihak lain. Oleh karena itu,

kelangsungan sebuah perusahaan sangat bergantung pada dukungan yang diberikan para pemangku kepentingan. (Ghozali, 2020).

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan, penulis memahami bahwa teori stakeholder memandang perusahaan sebagai entitas yang tidak hanya berfokus pada kepentingan pemegang saham, tetapi juga harus memperhatikan, mengelola, dan memenuhi harapan berbagai pihak yang terdampak oleh setiap keputusan bisnis yang diambil. Profitabilitas yang mencerminkan kondisi keuangan perusahaan merupakan indikator penting yang menjadi perhatian berbagai pemangku kepentingan yang berperan sebagai bentuk bukti bahwa manajemen perusahaan mampu mengelola perusahaan secara efektif untuk mencapai keberlanjutan dan meningkatkan nilai perusahaan.

Oleh karena itu, keberhasilan perusahaan tidak semata-mata diukur dari tingkat keuntungan yang diperoleh, tetapi juga dari sejauh mana perusahaan mampu memberikan nilai bagi para pemangku kepentingan serta mempertahankan hubungan yang harmonis dengan mereka, yang pada akhirnya mendukung keberlanjutan dan reputasi perusahaan dalam jangka panjang.

2.1.2. Teori Legitimasi

Teori kedua yang mendasari konsep pelaporan keberlanjutan adalah teori legitimasi. Teori ini menyatakan bahwa organisasi berusaha menjalankan kegiatannya sesuai dengan nilai, norma, dan batasan yang berlaku di masyarakat guna memperoleh pengakuan serta penerimaan dari lingkungan sosialnya. Baik teori legitimasi maupun teori stakeholder menjelaskan motivasi manajemen atau

organisasi dalam melakukan pengungkapan laporan keberlanjutan kepada para pemangku kepentingan.

Selain itu, teori legitimasi menjelaskan bahwa organisasi berupaya untuk memastikan bahwa aktivitas operasionalnya tetap berada dalam batasan serta norma yang berlaku di masyarakat. Dengan demikian, perusahaan berharap bahwa kegiatan yang dilakukannya dapat dipandang sebagai sesuatu yang sah dan dapat diterima oleh pihak eksternal (Ghozali, 2020). Teori legitimasi berpijak pada konsep adanya kontrak sosial antara organisasi dan masyarakat di mana organisasi tersebut menjalankan kegiatannya. Kontrak sosial ini mencakup harapan masyarakat, baik secara eksplisit maupun implisit, terkait dengan bagaimana organisasi melaksanakan aktivitas dan tanggung jawabnya. Hal ini juga menjadi pendorong perusahaan untuk memberikan keseimbangan tujuan bisnis dengan kepedulian terhadap dampak sosial dan lingkungan sebagai bentuk pertanggungjawaban mereka kepada Masyarakat (Ghozali, 2020).

Teori legitimasi menjelaskan bahwa perusahaan memiliki hubungan atau kontrak sosial dengan masyarakat. Oleh karena itu, perusahaan perlu merespons berbagai kepentingan dari para pemangku kepentingan untuk memperoleh legitimasi atas aktivitas yang dijalankannya. Salah satu bentuk upaya tersebut adalah dengan melakukan *Sustainability report disclosure* sebagai wujud legitimasi perusahaan dalam dunia bisnis.

2.1.3. Profitabilitas

2.1.4.1. Definisi Profitabilitas

Ross, Westerfield, & Jeffrey Jaffe (2022) menyatakan bahwa :

“Profitability is the firm’s ability to generate earnings from its operating activities, reflecting the difference between revenues and costs”

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan seluruh aset yang dimiliki. Sujai et al.(2022). profitabilitas tidak hanya mencerminkan keberhasilan manajemen dalam mengelola biaya dan pendapatan, tetapi juga menunjukkan daya saing perusahaan dalam industri yang bersifat padat modal dan kompetitif. tingkat profitabilitas yang baik menunjukkan perusahaan mampu memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara optimal untuk menghasilkan keuntungan yang berkelanjutan (Veren Gunawan, 2022).

Selain sebagai ukuran kinerja keuangan, profitabilitas juga mencerminkan stabilitas dan prospek jangka panjang perusahaan. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi umumnya memiliki arus kas yang lebih kuat, fleksibilitas pendanaan yang lebih besar, serta kemampuan lebih baik dalam menghadapi risiko ekonomi. Hal ini diperkuat oleh temuan (Liana & Kunci, 2019) yang menyebutkan bahwa profitabilitas sering dijadikan dasar utama oleh investor dan pemangku kepentingan dalam menilai kelangsungan usaha perusahaan, termasuk komitmennya terhadap aspek sosial dan lingkungan.

Dalam perspektif akuntansi dan keuangan, profitabilitas dipahami sebagai hasil akhir dari berbagai keputusan manajerial, mulai dari kebijakan produksi,

pemasaran, hingga struktur pendanaan. Oleh karena itu, rasio profitabilitas menjadi alat analisis yang penting untuk mengevaluasi sejauh mana strategi perusahaan mampu menghasilkan nilai tambah. (Farah Meutia, Farida Titik K, S.E., 2019) menegaskan bahwa profitabilitas tidak hanya mencerminkan kinerja internal, tetapi juga menjadi sinyal eksternal mengenai kualitas manajemen perusahaan kepada pasar.

Profitabilitas juga memiliki keterkaitan erat dengan kemampuan perusahaan dalam memenuhi tuntutan transparansi dan akuntabilitas. Perusahaan yang memperoleh laba tinggi cenderung berada dalam sorotan publik yang lebih besar, sehingga dituntut untuk memberikan informasi yang lebih luas, termasuk informasi non-keuangan. Dalam hal ini, profitabilitas tidak hanya dipandang sebagai ukuran finansial semata, tetapi juga sebagai faktor yang memengaruhi perilaku pengungkapan perusahaan, sebagaimana dijelaskan oleh (Rosmayanti, D., & Mandiri, 2020)

Dalam penelitian terkait *sustainability report*, profitabilitas sering digunakan sebagai variabel independen karena diasumsikan memengaruhi keputusan perusahaan dalam mengalokasikan sumber daya untuk kegiatan keberlanjutan. Perusahaan yang mampu menghasilkan laba secara konsisten dianggap memiliki kapasitas finansial yang memadai untuk melaksanakan program sosial dan lingkungan, serta melaporkannya secara sistematis. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Afifah et al., 2022) yang menemukan bahwa profitabilitas berperan penting dalam mendorong *Sustainability report disclosure*.

Dengan demikian, profitabilitas dapat dipahami sebagai cerminan kemampuan ekonomi perusahaan yang tidak hanya berpengaruh terhadap kinerja keuangan, tetapi juga terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan. Dalam konteks penelitian ini, profitabilitas menjadi faktor penting yang diduga memengaruhi tingkat *Sustainability report disclosure* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sebagaimana juga disimpulkan oleh (Anita et al., 2025)

2.1.4.2. Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Tujuan dan manfaat pengukuran profitabilitas dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba secara berkelanjutan Profitabilitas digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba dari aktivitas operasionalnya dalam periode tertentu. Kemampuan menghasilkan laba yang stabil menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja ekonomi yang baik dan prospek usaha yang berkelanjutan. Profitabilitas menjadi indikator penting karena sektor ini memerlukan pengelolaan aset dan biaya produksi yang efisien. (Veren Gunawan, 2022) menegaskan bahwa tingkat profitabilitas yang tinggi mencerminkan keberhasilan manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan secara optimal.
2. Sebagai alat evaluasi kinerja manajemen perusahaan Profitabilitas berfungsi sebagai tolok ukur efektivitas kebijakan dan keputusan manajerial yang telah

diterapkan perusahaan. Melalui analisis profitabilitas, manajemen dapat mengevaluasi apakah strategi operasional dan keuangan yang dijalankan mampu menciptakan nilai tambah bagi perusahaan. (Liana & Kunci, 2019) menyatakan bahwa profitabilitas menjadi salah satu indikator utama yang digunakan untuk menilai kinerja manajemen dari sudut pandang internal maupun eksternal.

3. Memberikan informasi bagi investor dan pemangku kepentingan bagi investor, profitabilitas merupakan dasar dalam menilai tingkat pengembalian atas investasi yang ditanamkan. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi umumnya dipersepsikan memiliki risiko yang lebih rendah dan kemampuan lebih besar dalam menjaga kelangsungan usahanya. Informasi ini juga penting bagi pemangku kepentingan lain, seperti kreditur dan pemerintah, dalam menilai kondisi keuangan perusahaan serta komitmennya terhadap praktik bisnis berkelanjutan (Farah Meutia, Farida Titik K, S.E., 2019).
4. Mendukung pengambilan keputusan terkait *Sustainability report disclosure*
Profitabilitas memberikan gambaran mengenai kapasitas finansial perusahaan dalam melaksanakan dan melaporkan aktivitas sosial dan lingkungan. Perusahaan yang memiliki laba yang memadai cenderung lebih mampu mengalokasikan dana untuk program keberlanjutan serta biaya penyusunan *sustainability report*. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas tidak hanya berfungsi sebagai indikator keuangan, tetapi juga berperan dalam mendorong transparansi dan akuntabilitas perusahaan (Afifah et al., 2022).

2.1.4.3. Indikator-Indikator Profitabilitas

Profitabilitas perusahaan dapat diukur menggunakan beberapa indikator rasio keuangan yang umum digunakan dalam penelitian akuntansi, antara lain sebagai berikut:

1. Return on Assets (ROA)

Return on Assets (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari total aset yang dimiliki. ROA menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan seluruh sumber daya ekonominya untuk menghasilkan keuntungan. Dalam perusahaan manufaktur yang cenderung memiliki aset tetap dalam jumlah besar, ROA menjadi indikator yang relevan untuk menilai efektivitas penggunaan aset. (Veren Gunawan, 2022) menyebutkan bahwa ROA sering digunakan dalam penelitian *sustainability report* karena mampu mencerminkan kinerja perusahaan secara menyeluruh.

Rumus Return on Assets (ROA) adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Sumber: (Martono dan Harjito, 2018:60)

2. Return on Equity (ROE)

Return on Equity (ROE) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi pemegang saham berdasarkan modal sendiri yang dimiliki. ROE mencerminkan tingkat pengembalian investasi pemilik perusahaan

dan menjadi indikator penting bagi investor dalam menilai daya tarik perusahaan. Tingginya ROE juga dapat mendorong perusahaan untuk meningkatkan reputasi dan kepercayaan publik melalui pengungkapan informasi non-keuangan, termasuk *sustainability report*, sebagaimana dijelaskan oleh (Putri, 2017).

Rumus Return on Equity (ROE) adalah sebagai berikut:

$$ROE = \frac{Laba Bersih}{Total Ekuitas}$$

Sumber: (Putri, 2017).

3. Net Profit Margin (NPM)

Net Profit Margin (NPM) merupakan rasio yang menunjukkan persentase laba bersih yang diperoleh dari total penjualan perusahaan. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengendalikan biaya operasional serta menghasilkan laba dari aktivitas penjualan. Perusahaan dengan NPM yang tinggi umumnya memiliki fleksibilitas keuangan yang lebih besar untuk mendukung program sosial dan lingkungan. (Rosmayanti, D., & Mandiri, 2020) menyatakan bahwa margin laba yang baik memungkinkan perusahaan untuk lebih aktif dalam *Sustainability report disclosure*.

Rumus Net Profit Margin (NPM) adalah sebagai berikut:

$$NPM = \frac{Laba Bersih}{Penjualan Bersih}$$

Sumber: (Rosmayanti, D., & Mandiri, 2020)

2.1.4. Leverage

2.1.5.1. Pengertian Leverage

Leverage describes the degree to which a company relies on debt to finance its assets and business operations. It shows the proportion of borrowed funds within a company's capital structure and reflects the level of financial risk that arises from the obligation to repay both the principal and interest (Aprilia & Purnamawati, 2025)

Leverage adalah rasio keuangan yang menunjukkan tingkat penggunaan utang dalam membiayai aktiva perusahaan. (Kasmir, 2017:151). *Leverage* dapat didefinisikan penggambaran sejauh mana perusahaan menggunakan dana yang bersumber dari utang dalam membiayai aktivitas operasional maupun investasinya. Konsep *Leverage* berkaitan erat dengan struktur permodalan perusahaan, khususnya perbandingan antara dana yang berasal dari kreditur dan dana yang berasal dari pemegang saham. Dalam konteks laporan keuangan, *Leverage* digunakan untuk menilai tingkat risiko keuangan yang dihadapi perusahaan akibat penggunaan utang tersebut (Putri, 2017).

Penggunaan *Leverage* mencerminkan keputusan manajemen dalam menentukan sumber pendanaan yang paling efisien. Perusahaan yang menggunakan utang dalam jumlah besar berpotensi memperoleh keuntungan lebih tinggi karena adanya efek pengungkit (*financial Leverage*). Namun, di sisi lain, penggunaan utang yang berlebihan juga meningkatkan beban bunga serta risiko gagal bayar, terutama ketika kondisi keuangan perusahaan tidak stabil (Farah Meutia, Farida Titik K, S.E., 2019).

Leverage juga sering dikaitkan dengan tingkat kehati-hatian perusahaan dalam menjalankan operasionalnya. Perusahaan dengan tingkat *Leverage* tinggi cenderung berada dalam pengawasan ketat dari kreditur, sehingga dituntut untuk menyajikan informasi yang lebih transparan dan dapat dipercaya. Transparansi ini tidak hanya terbatas pada informasi keuangan, tetapi juga mencakup informasi non-keuangan seperti tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan (Afifah et al., 2022).

Dalam perspektif teori keagenan, *Leverage* dipandang sebagai mekanisme pengendalian untuk mengurangi konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik. Utang dapat membatasi perilaku oportunistik manajer karena adanya kewajiban kontraktual kepada kreditur. Oleh karena itu, perusahaan dengan *Leverage* tinggi cenderung lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan dan pelaporan informasi, termasuk dalam *Sustainability report disclosure* (Siburian & Anriati, 2021).

Selain itu, *Leverage* mencerminkan tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pihak eksternal. Semakin besar proporsi utang dalam struktur modal, semakin besar pula tekanan dari pihak kreditur untuk memastikan keberlangsungan usaha perusahaan. Tekanan ini dapat mendorong perusahaan untuk meningkatkan praktik tata kelola perusahaan serta pelaporan keberlanjutan sebagai bentuk upaya menjaga kepercayaan pemangku kepentingan (Veren Gunawan, 2022)

Dengan demikian, *Leverage* tidak hanya berfungsi sebagai indikator risiko keuangan, tetapi juga menjadi variabel penting yang memengaruhi perilaku perusahaan dalam mengungkapkan informasi, khususnya informasi terkait keberlanjutan. Dalam penelitian ini, *Leverage* diposisikan sebagai faktor yang diduga memiliki keterkaitan dengan tingkat *Sustainability report disclosure* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2.1.5.2. Tujuan dan Manfaat *Leverage*

Tujuan dan manfaat pengukuran *Leverage* dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Menilai struktur pendanaan perusahaan

Leverage digunakan untuk mengetahui proporsi penggunaan utang dalam struktur modal perusahaan. Informasi ini penting untuk menilai apakah perusahaan lebih banyak bergantung pada dana internal atau eksternal dalam menjalankan aktivitas operasionalnya. Struktur pendanaan yang sehat mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menjaga keseimbangan antara risiko dan pengembalian (Natalia, 2021).

2. Mengukur tingkat risiko keuangan perusahaan

Rasio *Leverage* memberikan gambaran mengenai tingkat risiko keuangan yang dihadapi perusahaan akibat kewajiban pembayaran utang dan bunga. Semakin tinggi *Leverage*, semakin besar risiko yang harus ditanggung perusahaan, sehingga diperlukan pengelolaan keuangan yang lebih hati-hati (Hardiyanti, 2017).

3. Menjadi dasar pertimbangan bagi kreditur dan investor

Leverage menjadi salah satu indikator penting bagi kreditur dan investor dalam menilai kelayakan perusahaan. Perusahaan dengan *Leverage* tinggi cenderung memiliki risiko gagal bayar yang lebih besar, sehingga memerlukan tingkat transparansi yang lebih tinggi dalam penyampaian informasi keuangan maupun non-keuangan (Rosmayanti, D., & Mandiri, 2020).

4. Mendorong peningkatan transparansi dan akuntabilitas

Tingginya tekanan dari kreditur akibat penggunaan utang dapat mendorong perusahaan untuk menyajikan laporan yang lebih komprehensif. Salah satu bentuk transparansi tersebut diwujudkan melalui *Sustainability report disclosure* sebagai media komunikasi dengan para pemangku kepentingan (Aulia & Heryanto, 2022).

2.1.5.3. Indikator-Indikator *Leverage*

Indikator *Leverage* yang umum digunakan dalam penelitian akuntansi dan keuangan antara lain sebagai berikut:

1. Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to Equity Ratio menunjukkan perbandingan antara total utang dengan total ekuitas perusahaan. Rasio ini digunakan untuk menilai sejauh mana modal sendiri mampu menjamin seluruh kewajiban perusahaan. DER yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan dana dari kreditur dibandingkan modal sendiri, sehingga berpotensi meningkatkan tekanan untuk melakukan pengungkapan informasi secara lebih luas (Solikhah, 2021).

Rumus Debt to Equity Ratio (DER) adalah sebagai berikut:

$$DER = \frac{Total\ Utang}{Total\ Ekuitas}$$

Sumber: (Kasmir, 2017:151).

2. Debt to Assets Ratio (DAR)

Debt to Assets Ratio menggambarkan proporsi total aset yang dibiayai oleh utang. Rasio ini mencerminkan tingkat solvabilitas perusahaan serta kemampuan aset perusahaan dalam menutup kewajiban yang dimiliki. Semakin tinggi DAR, semakin besar ketergantungan perusahaan terhadap utang, yang dapat memengaruhi kebijakan pelaporan keberlanjutan perusahaan (Liana & Kunci, 2019). Internasional Accounting Standards Board (IASB,2018) Menyatakan bahwa definisi total utang itu sendiri adalah jumlah seluruh utang yang dimiliki entitas pada tanggal pelaporan, baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang, yang timbul dari peristiwa masa lalu dan penyelesaiannya diperkirakan mengakibatkan arus keluar sumber daya ekonomi.

Rumus Debt to Assets Ratio (DAR) adalah sebagai berikut:

$$DAR = \frac{Total\ Utang}{Total\ Aset}$$

Sumber: (Kasmir, 2017:151).

3. Long Term Debt to Total Assets

Rasio ini mengukur proporsi utang jangka panjang terhadap total aset perusahaan. Penggunaan utang jangka panjang umumnya berkaitan dengan pembiayaan investasi jangka panjang, sehingga berpotensi memengaruhi strategi perusahaan dalam menjaga keberlanjutan usaha dan citra perusahaan di mata pemangku kepentingan (Basaur, 2021).

Rumus Long Term Debt to Total Assets adalah sebagai berikut:

$$\text{Long Term Debt to Total Assets} = \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Aset}}$$

Sumber: (Basaur, 2021).

2.1.5. Sustainability report

2.1.6.1. Pengertian Sustainability report

A sustainability report is a report published by a company that discloses information about its economic, environmental, and social performance to stakeholders (Juliana et al., 2023).

Sustainability report adalah laporan yang berfungsi sebagai bentuk transparansi perusahaan kepada para pemangku kepentingan mengenai kinerja ESG yang berkaitan dengan keberlanjutan perusahaan (fuadah et al 2019:14). *Sustainability report* dapat didefinisikan sebagai laporan yang disusun oleh perusahaan untuk menyampaikan informasi mengenai kinerja keberlanjutan yang mencakup aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial.

Laporan ini tidak hanya berfokus pada pencapaian keuangan, tetapi juga menggambarkan bagaimana perusahaan menjalankan tanggung jawabnya

terhadap lingkungan sekitar dan masyarakat luas. Dalam konteks perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, *sustainability report* menjadi sarana komunikasi penting antara perusahaan dan para pemangku kepentingan terkait komitmen keberlanjutan yang dijalankan (Putri, 2017).

Secara konseptual, *sustainability report* lahir dari meningkatnya tuntutan publik terhadap transparansi dan akuntabilitas perusahaan. Perusahaan tidak lagi dinilai semata-mata dari kemampuan menghasilkan laba, tetapi juga dari kontribusinya terhadap pembangunan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan pandangan yang menyatakan bahwa keberlangsungan usaha perusahaan sangat dipengaruhi oleh kemampuannya menjaga keseimbangan antara kepentingan ekonomi, sosial, dan lingkungan (Liana & Kunci, 2019).

Sustainability report juga dipahami sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada para pemangku kepentingan atas dampak aktivitas operasional perusahaan. Melalui laporan ini, perusahaan menjelaskan kebijakan, program, serta hasil yang telah dicapai dalam mengelola dampak tersebut. Dengan demikian, *sustainability report* berperan sebagai media legitimasi perusahaan di mata masyarakat dan pemangku kepentingan lainnya (Solikhah, 2021).

Dalam praktiknya, *sustainability report* menjadi instrumen strategis bagi perusahaan untuk membangun citra positif dan meningkatkan kepercayaan publik. Perusahaan yang secara konsisten menyusun laporan keberlanjutan dipandang memiliki kesadaran yang tinggi terhadap isu-isu sosial dan lingkungan. Hal ini

penting terutama bagi perusahaan sektor manufaktur yang aktivitas produksinya berpotensi menimbulkan dampak lingkungan cukup besar (Pratika Indria, 2023).

Selain itu, *sustainability report* juga digunakan sebagai alat evaluasi internal perusahaan. Informasi yang disajikan dalam laporan ini membantu manajemen dalam menilai efektivitas kebijakan keberlanjutan yang telah diterapkan. Dengan adanya evaluasi tersebut, perusahaan dapat melakukan perbaikan berkelanjutan untuk meningkatkan kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan secara simultan (Natalia, 2021).

Dari perspektif investor, *sustainability report* menjadi sumber informasi tambahan dalam menilai risiko dan prospek jangka panjang perusahaan. Investor cenderung lebih tertarik pada perusahaan yang tidak hanya memiliki kinerja keuangan yang baik, tetapi juga menunjukkan komitmen terhadap praktik bisnis berkelanjutan. Oleh karena itu, keberadaan *sustainability report* semakin relevan dalam proses pengambilan keputusan investasi (Veren Gunawan, 2022).

Dengan demikian, *sustainability report* dapat disimpulkan sebagai laporan komprehensif yang mencerminkan tanggung jawab perusahaan terhadap keberlanjutan usaha dan lingkungan sekitarnya. Dalam penelitian ini, *sustainability report* dipandang sebagai bentuk transparansi perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dalam mengungkapkan kinerja keberlanjutan sebagai bagian dari strategi jangka panjang perusahaan.

2.1.6.2. Sustainability report disclosure

Sustainability report disclosure merujuk pada sejauh mana perusahaan mengungkapkan informasi terkait aktivitas, kebijakan, dan kinerja keberlanjutan yang luas dalam laporan yang dipublikasikan kepada publik (Febrina, 2020). Pengungkapan ini mencerminkan tingkat transparansi perusahaan dalam mengkomunikasikan dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan dari kegiatan operasionalnya (Febrina, 2020).

Sustainability report disclosure tidak hanya bersifat kuantitatif, tetapi juga kualitatif. Informasi yang diungkapkan dapat berupa data angka, kebijakan perusahaan, program sosial dan lingkungan, hingga penjelasan strategis manajemen terkait keberlanjutan. Semakin luas dan mendalam pengungkapan yang dilakukan, semakin besar pula informasi yang dapat diakses oleh para pemangku kepentingan (Rosmayanti, D., & Mandiri, 2020).

Dalam konteks teori stakeholder, *Sustainability report disclosure* dilakukan untuk memenuhi kebutuhan informasi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Stakeholder seperti investor, kreditur, pemerintah, dan masyarakat memiliki kepentingan yang berbeda-beda, sehingga perusahaan dituntut untuk mengungkapkan informasi keberlanjutan secara memadai dan relevan (Farah Meutia, Farida Titik K, S.E., 2019).

Sustainability report disclosure juga berkaitan erat dengan upaya perusahaan memperoleh legitimasi sosial. Perusahaan yang secara aktif mengungkapkan aktivitas keberlanjutan berusaha menunjukkan bahwa operasionalnya telah sesuai

dengan nilai, norma, dan harapan masyarakat. Hal ini menjadi semakin penting bagi perusahaan manufaktur yang memiliki tingkat eksposur publik yang tinggi (Hardiyanti, 2017).

Dengan demikian, *Sustainability report disclosure* dapat diartikan sebagai proses penyampaian informasi keberlanjutan secara sukarela maupun wajib oleh perusahaan kepada publik. Dalam penelitian ini, *Sustainability report disclosure* dipandang sebagai indikator sejauh mana perusahaan manufaktur di BEI berkomitmen terhadap transparansi dan akuntabilitas keberlanjutan usaha.

2.1.6.3. Pengukuran *Sustainability report disclosure*

Pengukuran *Sustainability report disclosure* dilakukan untuk mengetahui tingkat kelengkapan informasi keberlanjutan yang disampaikan oleh perusahaan. Pengukuran ini umumnya menggunakan pendekatan indeks pengungkapan berdasarkan item-item tertentu yang telah ditetapkan dalam standar pelaporan keberlanjutan. Dalam penelitian-penelitian sebelumnya, pengukuran *Sustainability report disclosure* dilakukan melalui beberapa tahapan berikut:

1. Penentuan indikator pengungkapan

Indikator pengungkapan disusun berdasarkan standar *sustainability report* yang digunakan, seperti Global Reporting Initiative (GRI). Indikator ini mencakup aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial yang relevan dengan aktivitas perusahaan manufaktur (Siburian & Anriati, 2021).

2. Pemberian skor pada setiap item pengungkapan

Setiap item diberi skor berdasarkan ada atau tidaknya pengungkapan dalam laporan perusahaan. Jika item diungkapkan, maka diberi skor 1, dan jika tidak diungkapkan diberi skor 0. Metode ini bertujuan untuk menghindari subjektivitas dalam penilaian (Afifah et al., 2022).

3. Perhitungan indeks *Sustainability report disclosure*

Indeks pengungkapan dihitung dengan membandingkan jumlah item yang diungkapkan dengan jumlah total item yang seharusnya diungkapkan. Semakin tinggi nilai indeks, semakin luas tingkat *Sustainability report disclosure* perusahaan (Lestari, 2025).

Rumus *Sustainability report disclosure* Indeks adalah sebagai berikut: (fuadah et al 2019:14).

$$SRDI = \frac{\sum x}{n}$$

Sumber: (fuadah et al 2019:14).

4. Interpretasi hasil pengukuran

Hasil pengukuran indeks digunakan untuk menilai tingkat transparansi perusahaan serta dianalisis hubungannya dengan variabel profitabilitas dan *Leverage*. Indeks ini menjadi variabel dependen dalam penelitian (Safitri, 2025).

2.1.6.4. Standar *Sustainability report disclosure*

Standar *sustainability report* merupakan pedoman yang digunakan perusahaan dalam menyusun dan mengungkapkan informasi keberlanjutan secara sistematis dan terstruktur. Standar ini bertujuan untuk memastikan bahwa

informasi yang disajikan dapat dibandingkan, relevan, dan dapat dipercaya oleh para pemangku kepentingan (Porwaningrum, 2019).

Salah satu standar yang paling banyak digunakan adalah Global Reporting Initiative (GRI). Standar GRI menyediakan kerangka pelaporan yang mencakup aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial. Penggunaan standar GRI membantu perusahaan dalam mengidentifikasi isu-isu material yang perlu diungkapkan dalam *sustainability report* (Basaur, 2021).

Penerapan standar *sustainability report* juga mendorong perusahaan untuk meningkatkan kualitas pengungkapan. Dengan mengikuti standar yang berlaku, perusahaan tidak hanya menyajikan informasi secara kuantitatif, tetapi juga memberikan penjelasan naratif mengenai kebijakan dan strategi keberlanjutan yang dijalankan (Suharti et al., 2024).

Bagi perusahaan manufaktur, standar *sustainability report* sangat relevan karena sektor ini memiliki dampak lingkungan yang signifikan. Standar pelaporan membantu perusahaan dalam mengelola dan melaporkan dampak tersebut secara transparan, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan publik dan pemangku kepentingan (Aulia & Heryanto, 2022).

Dengan demikian, standar *sustainability report* berperan penting dalam meningkatkan kualitas dan konsistensi pengungkapan keberlanjutan. Dalam penelitian ini, standar *sustainability report* digunakan sebagai dasar pengukuran pengungkapan untuk menilai pengaruh profitabilitas dan *Leverage* terhadap

tingkat *Sustainability report disclosure* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Dalam penelitian ini, pengukuran *Sustainability report disclosure* (SRD) dilakukan berdasarkan GRI Standards 2021 yang diterbitkan oleh Global Reporting Initiative (GRI). Standar ini merupakan pembaruan dari standar sebelumnya dan berlaku efektif untuk laporan keberlanjutan tahun 2022 yang diterbitkan(minimal) mulai 1 Januari 2023.

GRI Standards 2021 terdiri atas standar universal yang menjadi dasar dalam penyusunan laporan keberlanjutan. Dalam penelitian ini, pengukuran *Sustainability report disclosure* mengacu pada 117 item pengungkapan (disclosure) yang terdapat dalam GRI Standards 2021, yang meliputi:

1. GRI 2: General Disclosures (2021)
2. GRI 3: Material Topics (2021)
3. Topik material yang relevan sesuai standar topik GRI (Economic, Environmental, dan Social Standards).

Pengukuran dilakukan dengan menggunakan metode content analysis, yaitu dengan cara mengidentifikasi setiap item pengungkapan dalam laporan keberlanjutan perusahaan. Setiap item yang diungkapkan diberi skor 1 (satu), sedangkan item yang tidak diungkapkan diberi skor 0 (nol).

Selanjutnya, tingkat *Sustainability report disclosure* dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$SRDI = \frac{\text{Jumlah Item Yang Diungkapkan}}{\text{Total Item Pengungkapan (117)}} \times 100\%$$

Nilai SRDI yang lebih tinggi menunjukkan tingkat *Sustainability report disclosure* yang lebih luas dan komprehensif sesuai dengan GRI Standards 2021. Daftar lengkap 117 item pengungkapan berdasarkan GRI Standards 2021 disajikan sebagai berikut :

Tabel 2. 1
Indeks *Sustainability report disclosure* berdasarkan GRI Standards 2021

DISCLOSURE GRI STANDARD 2021		
General disclosures		
1. Aspek: Organisasi dan praktik pelaporan		
1	GRI 2: General Disclosures	2-1 Rincian organisasi
2		2-2 Entitas yang dimasukkan dalam pelaporan keberlanjutan organisasi
3		2-3 Periode, frekuensi, dan titik kontak pelaporan
4		2-4 Penyajian kembali informasi
5		2-5 Penjaminan eksternal
2. Aspek: Aktivitas dan Pekerja		
6	GRI 2: General Disclosures	2-6 Aktivitas, rantai nilai, dan hubungan bisnis lainnya
7		2-7 Tenaga kerja
8		2-8 Pekerja yang bukan pekerja langsung
3. Aspek: Tata Kelola		
9	GRI 2: General Disclosures	2-9 Struktur dan komposisi tata kelola
10		2-10 Pencalonan dan pemilihan badan tata kelola tertinggi
11		2-11 Ketua badan tata kelola tertinggi
12		2-12 Peran badan tata kelola tertinggi dalam mengawasi manajemen dampak
13		2-13 Delegasi tanggung jawab untuk mengelola dampak
14		2-14 Peran badan tata kelola tertinggi dalam pelaporan keberlanjutan
15		2-15 Konflik kepentingan
16		2-16 Komunikasi masalah penting
17		2-17 Pengetahuan kolektif badan tata kelola tertinggi

18		2-18 Evaluasi kinerja badan tata kelola tertinggi
19		2-19 Kebijakan remunerasi
20		2-20 Proses untuk menentukan remunerasi
21		2-21 Rasio kompensasi total tahunan
4. Aspek: Strategi, kebijakan, dan praktik		
22	GRI 2: General Disclosures	2-22 Pernyataan tentang strategi pembangunan berkelanjutan
23		2-23 Komitmen kebijakan
24		2-24 Menanamkan komitmen kebijakan
25		2-25 Proses untuk memperbaiki dampak negatif
26		2-26 Mekanisme untuk mencari nasihat dan mengemukakan masalah
27		2-27 Kepatuhan terhadap hukum dan peraturan
28		2-28 Asosiasi keanggotaan
29		2-29 Pendekatan untuk keterlibatan pemangku kepentingan
30		2-30 Perjanjian perundingan kolektif
Material topics		
31	GRI 3: Topik Material	3-1 Proses atau panduan untuk menentukan topik material
32		3-2 Daftar topik material
33		3-3 Manajemen topik material
34	GRI 201: Kinerja Ekonomi	201-1 Nilai ekonomi langsung yang dihasilkan dan didistribusikan
35		201-2 Implikasi finansial serta risiko dan peluang lain akibat dari perubahan iklim
36		201-3 Kewajiban program pensiun manfaat pasti dan program pensiun lainnya
37		201-4 Bantuan finansial yang diterima dari pemerintah
38	GRI 202: Keberadaan Pasar	202-1 Rasio standar upah karyawan pemula berdasarkan jenis kelamin terhadap upah minimum regional
39		202-2 Proporsi manajemen senior yang berasal dari masyarakat setempat
40	GRI 203: Dampak Ekonomi Tidak Langsung	203-1 Investasi infrastruktur dan dukungan layanan
41		203-2 Dampak ekonomi tidak langsung yang signifikan
42	GRI 204: Praktik Pengadaan	204-1 Proporsi pengeluaran untuk pemasok lokal
43	GRI 205: Antikorupsi	205-1 Operasi-operasi yang dinilai memiliki risiko terkait korupsi

44		205-2 Komunikasi dan pelatihan tentang kebijakan dan prosedur antikorupsi
45		205-3 Insiden korupsi yang terbukti dan tindakan yang diambil
46	GRI 206: Perilaku Antipersaingan	206-1 Langkah-langkah hukum untuk perilaku antipersaingan, praktik antipakat dan monopoli
47		207-1 Pendekatan terhadap pajak
48		207-2 Tata kelola, pengontrolan, dan manajemen risiko pajak
49	GRI 207: Pajak	207-3 Keterlibatan pemangku kepentingan dan pengelolaan kepedulian yang berkaitan dengan pajak
50		207-4 Laporan per negara
51		301-1 Material yang digunakan berdasarkan berat atau volume
52	GRI 301: Material	301-2 Material input dari daur ulang yang digunakan
53		301-3 Produk pemerolehan ulang dan material kemasannya
54		302-1 Konsumsi energi dalam organisasi
55		302-2 Konsumsi energi di luar organisasi
56	GRI 302: Energi	302-3 Intensitas energi
57		302-4 Pengurangan konsumsi energi
58		302-5 Pengurangan pada energi yang dibutuhkan untuk produk dan jasa
59		303-1 Interaksi dengan air sebagai sumber daya bersama
60	GRI 303: Air dan Efluen	303-2 Manajemen dampak yang berkaitan dengan pembuangan air
61		303-3 Pengambilan air
62		303-4 Pembuangan air
63		303-5 Konsumsi air
64		304-1 Lokasi operasi yang dimiliki, disewa, dikelola, atau berdekatan dengan, kawasan lindung dan kawasan dengan nilai keanekaragaman hayati tinggi di luar kawasan lindung
65	GRI 304: Keanekaragaman Hayati	304-2 Dampak signifikan dari aktivitas, produk, dan jasa pada keanekaragaman hayati
66		304-3 Habitat yang dilindungi atau direstorasi
67		304-4 Spesies Daftar Merah IUCN dan spesies daftar konservasi nasional dengan habitat dalam wilayah yang terkena efek operasi
68	GRI 305: Emisi	305-1 Emisi GRK (Cakupan 1) langsung

69		305-2 Emisi energi GRK (Cakupan 2) tidak langsung
70		305-3 Emisi GRK (Cakupan 3) tidak langsung lainnya
71		305-4 Intensitas emisi GRK
72		305-5 Pengurangan emisi GRK
73		305-6 Emisi zat perusak ozon (ODS)
74		305-7 Nitrogen oksida (NOx), belerang oksida (SOx), dan emisi udara signifikan lainnya
75	GRI 306: Limbah	306-1 Timbulan limbah dan dampak signifikan terkait limbah
76		306-2 Manajemen dampak signifikan terkait limbah
77		306-3 Timbulan limbah
78		306-4 Limbah yang dialihkan dari pembuangan akhir
79		306-5 Limbah yang dikirimkan ke pembuangan akhir
80	GRI 308: Penilaian Lingkungan Pemasok	308-1 Seleksi pemasok baru dengan menggunakan kriteria lingkungan
81		308-2 Dampak lingkungan negatif dalam rantai pasokan dan tindakan yang telah diambil
82	GRI 401: Kepegawaian	401-1 Perekrutan karyawan baru dan pergantian karyawan
83		401-2 Tunjangan yang diberikan kepada karyawan purnawaktu yang tidak diberikan kepada karyawan pada kurun waktu tertentu atau paruh waktu
84		401-3 Cuti melahirkan
85	GRI 402: Hubungan Tenaga Kerja/Manajemen	402-1 Periode pemberitahuan minimum terkait perubahan operasional
86	GRI 403: Kesehatan dan Keselamatan Kerja	403-1 Sistem manajemen kesehatan dan keselamatan kerja
87		403-2 Pengungkapan, Pengidentifikasian bahaya, penilaian risiko, dan investigasi Insiden
88		403-3 Layanan kesehatan kerja
89		403-4 Partisipasi, konsultasi, dan komunikasi pekerja tentang kesehatan dan keselamatan kerja
90		403-5 Pelatihan pekerja mengenai kesehatan dan keselamatan kerja
91		403-6 Peningkatan kualitas kesehatan pekerja
92		403-7 Pencegahan dan mitigasi dampak-

		dampak kesehatan dan keselamatan kerja yang secara langsung terkait hubungan bisnis
93		403-8 Pekerja yang tercakup dalam sistem manajemen kesehatan dan keselamatan kerja
94		403-9 Kecelakaan kerja
95		403-10 Penyakit Akibat Kerja
96	GRI 404: Pelatihan dan Pendidikan	404-1 Rata-rata jam pelatihan per tahun per karyawan
97		404-2 Program untuk meningkatkan keterampilan karyawan dan program bantuan peralihan
98		404-3 Persentase karyawan yang menerima tinjauan rutin terhadap kinerja dan pengembangan karier
99	GRI 405: Keanekaragaman dan Peluang Setara	405-1 Keanekaragaman badan tata kelola dan karyawan
100		405-2 Rasio gaji pokok dan remunerasi perempuan dibandingkan laki-laki
101	GRI 406: Nondiskriminasi	406-1 Insiden diskriminasi dan tindakan perbaikan yang dilakukan
102	GRI 407: Kebebasan Berserikat dan Perundingan Kolektif	407-1 Operasi dan pemasok di mana hak atas kebebasan berserikat dan perundingan kolektif mungkin berisiko
103	GRI 408: Pekerja anak	408-1 Operasi dan pemasok yang berisiko signifikan terhadap insiden pekerja anak
104	GRI 409: Kerja Paksa atau Wajib Kerja	409-1 Operasi dan pemasok yang berisiko signifikan terhadap insiden kerja paksa atau wajib kerja
105	GRI 410: Praktik Keamanan	410-1 Petugas keamanan yang dilatih mengenai kebijakan atau prosedur hak asasi manusia
106	GRI 411: Hak Masyarakat Adat	411-1 Insiden pelanggaran yang melibatkan hak-hak masyarakat adat
107	GRI 413: Masyarakat Setempat	413-1 Operasi dengan keterlibatan masyarakat setempat, penilaian dampak, dan program pengembangan
108		413-2 Operasi yang secara aktual dan yang berpotensi memiliki dampak negatif signifikan terhadap masyarakat setempat
109	GRI 414: Penilaian Sosial Pemasok	414-1 Seleksi pemasok baru dengan menggunakan kriteria sosial
110		414-2 Dampak sosial negatif dalam rantai pasokan dan tindakan yang telah diambil
111	GRI 415: Kebijakan Publik	415-1 Kontribusi politik
112	GRI 416: Kesehatan dan	416-1 Penilaian dampak kesehatan dan

	Keselamatan Pelanggan	keselamatan dari berbagai kategori produk dan jasa
113		416-2 Insiden ketidakpatuhan sehubungan dengan dampak kesehatan dan keselamatan dari produk dan jasa
114		417-1 Persyaratan untuk pelabelan dan informasi produk dan jasa
115	GRI 417: Pemasaran dan Pelabelan	417-2 Insiden ketidakpatuhan terkait informasi dan pelabelan produk dan jasa
116		417-3 Insiden ketidakpatuhan terkait komunikasi pemasaran
117	GRI 418: Privasi Pelanggan	418-1 Pengaduan yang berdasar mengenai pelanggaran terhadap privasi pelanggan dan hilangnya data pelanggan
$\sum Ni$	$\sum XYi$	
$=$		
117	$\sum XYi/ni$	

Sumber : www.globalreporting.org

2.2. Peneliti Terdahulu

Tabel 2. 2
Peneliti Terdahulu

No	Nama Peneliti dan tahun penelitian	Judul Penelitian	Hasil penelitian	Perbedaan penelitian
1.	Veren Gunawan , Julianti Sjarief (2022)	Analisis Pengaruh Profitabilitas dan <i>Leverage</i> terhadap <i>Sustainability report disclosure</i>	1. Berdasarkan hasil penelitian, Variabel profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>Sustainability report disclosure</i> 2. variabel <i>Leverage</i> berpengaruh pada <i>Sustainability report disclosure</i>	1. Unit Analisis menggunakan perusahaan sektor energi dan material 2. tahun penelitian menggunakan tahun 2016-2020 3. Tidak menggunakan <i>GRI standard 2021</i>

2.	Anisa Marcelena, Panca Wahyuni ngsih (2024)	Analisis Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , dan Ukuran Perusahaan terhadap sustainability reporting (Studi pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023)	1. Profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap sustainability reporting 2. <i>Leverage</i> berpengaruh secara signifikan terhadap Sustainability reporting 3. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Sustainability report 4. Profitabilitas, <i>Leverage</i>, dan Ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap Sustainability reporting	1. Unit analisisnya menggunakan perusahaan perbankan 2. Tidak menggunakan <i>GRI standard 2021</i> 3. tahun penelitian mnggunakan tahun 2021-2023
3.	Sherly Yohana and Rousilita Suhendah (2023)	<i>The Effect Of Profitability, Leverage, and Firm Size on Sustainability report disclosure</i>	1. Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Sustainability report disclosure</i> 2. <i>Leverage</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Sustainability report disclosure</i> 3. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>Sustainability report disclosure</i>	1. Unit Analisis menggunakan perusahaan sektor <i>Healthcare, Energi and financial</i> 2. Tidak menggunakan <i>GRI Standard 2021</i> 3. Tahun penelitian 2019-2021

4.	Rr. Naidia Astrinita Wulandari, Aditya Septiani (2017)	Pengaruh Ukuran perusahaan, Profitabilitas, dan <i>Leverage</i> terhadap <i>Sustainability report disclosure</i>	1. ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap sustainability disclosure. 2. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap sustainability disclosure. 3. <i>Leverage</i> terbukti tidak berpengaruh terhadap sustainability disclosure.	1. Unit analisis menggunakan perusahaan secara umum yang menerbitkan Sustainability report 2. Tidak menggunakan <i>GRI Standar 2021</i> 3. Menggunakan tahun 2013-2015.
5.	Adinda Berliana Nur Jannah (2023)	Pengaruh Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap <i>Sustainability report disclosure</i>	1. Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap <i>Sustainability report disclosure</i> 2. Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Sustainability report disclosure</i>	3. Tidak menggunakan variabel x <i>Leverage</i> 4. Unit analisis menggunakan perusahaan pertambangan 5. Tidak menggunakan <i>GRI Standard 2021</i> 6. Menggunakan tahun 2019-2021

6.	Cindy Widyawati, Nur Diana, M. Cholid Mawardi (2022)	Pengaruh profitabilitas dan <i>Leverage</i> terhadap sustainability report perusahaan sebelum dan sesudah penerapan Ecommerce	1. Profitabilitas nerpengaruh positif terhadap sustainability report 2. <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap sustainability report 3. Terdapat perbedaan penerapan SR sebelum dan sesudah penerapan E-Commerce	4. Menggunakan sebelum dan sesudah penerapan E-commerce 5. Tidak menggunakan variabel Ukuran perusahaan 6. Unit Analisis menggunakan perusahaan subsektor perbankan 7. Tahun 2017-2019
7.	Nadya Wulandari, Popi Fauziati (2024)	Pengaruh profitabilitas, Ukuran perusahaan dan <i>Leverage</i> terhadap <i>Sustainability report disclosure</i>	1. Profitabilitas nerpengaruh signifikan terhadap sustainability report 2. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap sustainability report 3. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap sustainability report	1. Unit analisis menggunakan perusahaan sektor barang baku 2. Tahun 2019-2024 3. Indikator <i>Leverage</i> menggunakan DAR

8.	Lip Dyah Kusumaningati, Umi Mas'ulah, Sariful Anam (2026)	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> terhadap <i>Sustainability report disclosure</i> pada laporan keuangan perusahaan yang terdaftar pada BEI tahun 2019-2024.	1. Profitabilitas memiliki nilai signifikan, berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pengungkapan sustainability report. 2. <i>Leverage</i> memiliki hubungan positif dan berpengaruh terhadap pengungkapan sustainability report 3. Profitabilitas dan <i>Leverage</i> secara simultan berpengaruh signifikan terhadap <i>Sustainability report disclosure</i>	1. Tidak menggunakan Variabel Ukuran perusahaan 2. Unit analisis lebih fokus ke sektor manufaktur semen ssaja 3. Tahun 2019-2024 4. Indikator Profitabilitasn ya menggunakan ROE
9.	Sofingatu n Fitriani, Minadi Wijaya, Ginanjar Adi Nugraha (2026)	Pengaruh profitabilitas, <i>Leverage</i> , dan Komisaris Independen terhadap pengungkapan sustainability reporting perusahaan pertambangan di BEI 2021-2024	1. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sustainability report. 2. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sustainability report. 3. Komisaris Independen berpengaruh terhadap pengungkapan sustainability report.	1. Tidak menggunakan variabel x Ukuran perusahaan tetapi menggunakan variabel x komisaris independen 2. Unit Analisis perusahaan sektor pertambangan 3. Tahun 2021-2024.

10.	Kelvin Setiawan, Mukhzarudfa, Achmad Hizaz (2019)	Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap adap <i>Sustainability report disclosure</i> Pada Perusahaan Perbankan Yang Trdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Efek Malaysia 2013-2017.	1. Variabel Profitabilitas berpengaruh positif terhadap <i>Sustainability report disclosure</i>. 2. ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>Sustainability report disclosure</i>.	1. Menggunakan variabel x solvabilitas tidak megggunakan <i>Leverage</i> 2. Unit analisis menggunakan perusahaan perbankan lintas negara. 3. Tahun 2013-2019 4. Tidak menggunakan GRI Standard 2021.
11.	Andi Diana Putri, Surifah (2022)	Pengaruh <i>Leverage</i> Dan Good Corporate Governance Terhadap <i>Sustainability report disclosure</i> (Studi Empiris Pada BUMN Periode 2016-2020)	1. Variabel <i>Leverage</i> memiliki pengaruh negatif terhadap <i>Sustainability report disclosure</i> 2. Good Corporate Governance memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap SRD 3. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap SRD	1. Menggunakan variabel <i>Leverage</i> dan good corporate governance tetapi tidak menggunakan Profitabilitas dan Ukuran perusahaan. 2. Unit analisis menggunakan perushaaan BUMN 3. Tahun 2016-2020 4. Tidak menggunakan <i>GRI Standard 2021</i>

12.	Susana Dewi (2019)	Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Sustainability Report Serta Dampaknya Kepada Nilai Perusahaan	1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap <i>Sustainability report disclosure</i>. 2. Sementara itu, profitabilitas berpengaruh positif terhadap <i>Sustainability report disclosure</i>. Selain itu, 3. <i>Sustainability report disclosure</i> yang diukur menggunakan SRDI tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.	1. Menggunakan variabel nilai perusahaan dan model intervening tetapi tidak menggunakan Variabel x <i>Leverage</i> 2. Tahun 2011-2017 3. Unit analisis perusahaan industri manufaktur pertambangan 4. Menggunakan Standard GRI yang berbeda
13.	Afrina, Lusi Lopita Sari, Meliza Oktavia, Neti Wendari (2024)	Pengaruh profitabilitas, <i>Leverage</i> dan Ukuran perusahaan terhadap sustainability report pada perusahaan yang terdaftar di BEI	1. Profitabilitas berpengaruh terhadap Ssusustainability report 2. <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap Ssusustainability report 3. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap Sustainability report	1. Menggunakan tahun 2019-2024. 2. Menggunakan unit analisis perusahaan secara umum yang terdaftar di BEI

Sumber : Jurnal-jurnal Terpublikasi yang diolah penyusun

2.3.Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini disusun untuk menjelaskan hubungan antara profitabilitas dan *Leverage* terhadap *Sustainability report disclosure* pada perusahaan Sektor Consumer Non-Cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2025. Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sehingga menunjukkan kapasitas finansial perusahaan dalam mendukung aktivitas keberlanjutan dan pelaporannya. *Leverage* menggambarkan tingkat penggunaan utang dalam struktur pendanaan perusahaan yang dapat memengaruhi tekanan dari kreditur serta kebutuhan perusahaan untuk meningkatkan transparansi informasi.

2.3.1. Pengaruh Profitabilitas terhadap *Sustainability report disclosure*

Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi memperoleh laba yang lebih besar sehingga memiliki sumber daya keuangan yang lebih besar untuk mendanai berbagai aktivitas perusahaan, termasuk program keberlanjutan dan penyusunan Sustainability Report. Ketika perusahaan memiliki profitabilitas yang tinggi, perusahaan memiliki kapasitas yang lebih besar untuk memenuhi kebutuhan informasi stakeholder melalui *Sustainability report disclosure* yang lebih lengkap sehingga meningkatkan kepercayaan stakeholder (Astika et al, 2019).

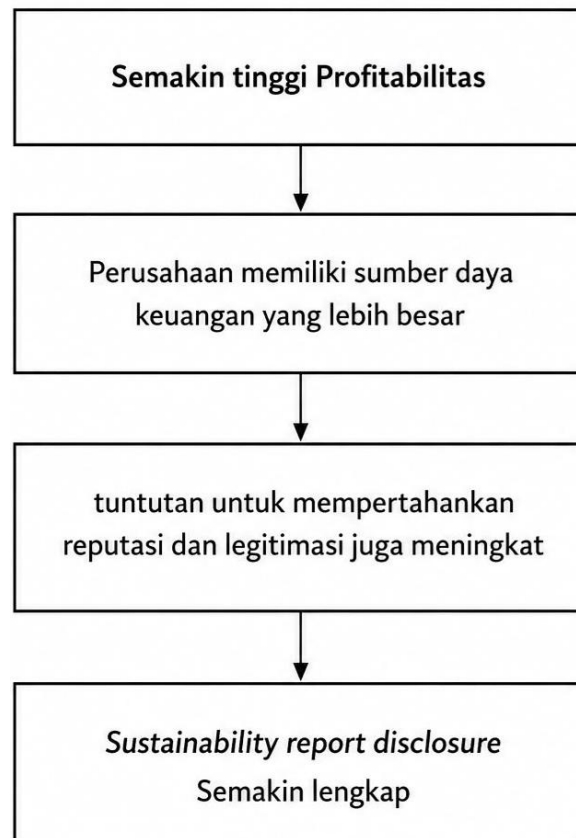
Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi umumnya memperoleh perhatian publik yang lebih besar sehingga tuntutan untuk mempertahankan reputasi dan legitimasi juga meningkat. Salah satu upaya yang dilakukan adalah memperluas *Sustainability report disclosure* sebagai bukti bahwa perusahaan

tidak hanya berorientasi pada laba, tetapi juga memperhatikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan sesuai harapan masyarakat.(Putri, 2017).

Kondisi tersebut mendorong perusahaan meningkatkan transparansi dan akuntabilitas melalui *Sustainability report disclosure* lebih lengkap. Dengan demikian, semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka semakin luas *Sustainability report disclosure* yang dilakukan.(Natalia, 2021).

Hal ini didukung oleh Hasil penelitian empiris sebelumnya menunjukkan temuan yang relatif konsisten terkait hubungan profitabilitas dan *Sustainability report disclosure*. Penelitian oleh (Veren Gunawan, 2022) serta (Liana & Kunci, 2019) menemukan bahwa Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *Sustainability report disclosure*, semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, semakin luas pula *Sustainability report disclosure* yang dilakukan. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan faktor penting yang memengaruhi tingkat *Sustainability report disclosure* pada perusahaan Sektor Consumer Non-Cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Adapun kerangka berpikir pada penelitian ini tentang profitabilitas meningkat menyebabkan *Sustainability report disclosure* juga meningkat dituangkan pada gambar sebagai berikut:



Gambar 2 1

Kerangka Pemikiran Profitabilitas terhadap *Sustainability report disclosure*

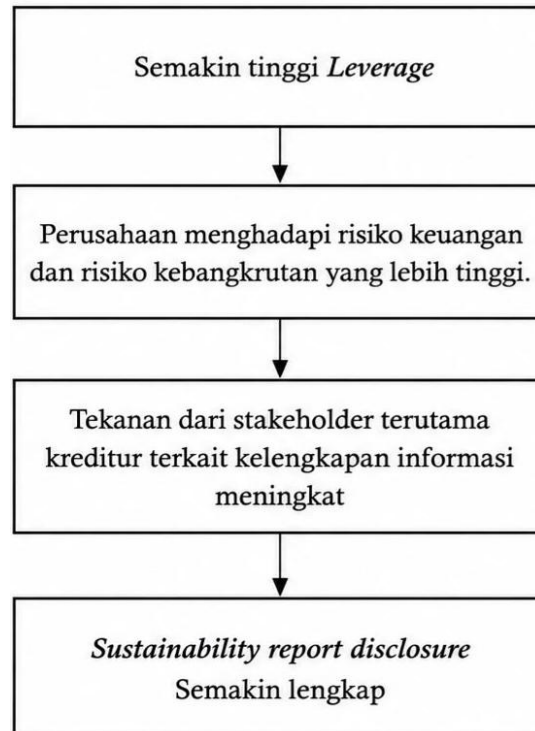
2.3.2. Pengaruh *Leverage* terhadap *Sustainability report disclosure*

Perusahaan dengan tingkat *Leverage* yang tinggi memiliki ketergantungan yang lebih besar terhadap kreditur sehingga menghadapi risiko keuangan dan risiko kebangkrutan yang lebih tinggi. Kondisi tersebut menyebabkan kreditur dan investor membutuhkan informasi yang lebih lengkap sehingga Tekanan dari stakeholder terutama kreditur terkait kelengkapan informasi meningkat mengenai kemampuan perusahaan dalam mengelola risiko serta menjaga keberlanjutan usahanya. Oleh karena itu, perusahaan cenderung meningkatkan transparansi

melalui *Sustainability report disclosure* agar mampu meningkatkan kepercayaan para penyedia dana (Melinia et al., 2026)

Pada perusahaan dengan *Leverage* yang tinggi, kreditur menjadi stakeholder yang memiliki kepentingan besar terhadap informasi perusahaan karena berkaitan dengan kemampuan perusahaan memenuhi kewajibannya. Oleh sebab itu, perusahaan terdorong melakukan *Sustainability report disclosure* yang lebih lengkap. guna meningkatkan transparansi, serta membangun kepercayaan stakeholder (Basaur, 2021).

Hal ini didukung oleh Hasil penelitian terdahulu menunjukkan adanya temuan mengenai pengaruh *Leverage* terhadap *Sustainability report disclosure*. Penelitian oleh (Sherly Yohana, 2023) dan (Cindy Widyawati et al., 2022), (Afifah et al., 2022) menemukan *Leverage* berpengaruh positif terhadap *Sustainability report disclosure*. Oleh karena itu, *Leverage* tetap menjadi variabel penting yang perlu dianalisis lebih lanjut dalam penelitian ini, khususnya pada perusahaan Sektor Consumer Non-Cyclicals di BEI periode 2022-2025.



Gambar 2 2
Kerangka Pemikiran *Leverage* terhadap *Sustainability report disclosure*

2.3.3. Pengaruh Profitabilitas, *Leverage* terhadap *Sustainability report disclosure*

ketiga variabel tersebut diperkirakan berpengaruh terhadap tingkat *Sustainability report disclosure*, sehingga kerangka pemikiran ini menjadi dasar dalam perumusan hipotesis penelitian.

2.4. Hipotesis Penelitian

Kerangka pemikiran yang telah disusun menggambarkan adanya hubungan antara variabel profitabilitas dan *Leverage* sebagai variabel independen terhadap *Sustainability report disclosure* sebagai variabel dependen. Hubungan tersebut didasarkan pada argumentasi teoritis serta didukung oleh penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya pengaruh.

Dengan demikian, untuk menguji secara empiris hubungan yang telah dirumuskan dalam kerangka pemikiran tersebut, maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1: Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *Sustainability report disclosure*

H2: *Leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *Sustainability report disclosure*

H3: Profitabilitas dan *Leverage* secara simultan berpengaruh terhadap *Sustainability report disclosure*